

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pembentukan tempat di Kampung Adat Suku Todo sangat dipengaruhi oleh aktivitas ritual yg menjadi pusat kehidupan Suku Todo. Aktivitas ritual atau upacara adat ialah satu diantara sejumlah bentuk aktivitas yang dijalankan guna berinteraksi dengan para leluhur ataupun dengan Tuhan, untuk mempertahankan kelangsungan kelompok masyarakat ataupun komunitas tertentu. Aktivitas ritual ini berlangsung pada tiap-tiap *mbaru niang* (tergantung ritual) dan selalu berakhir pada *Niang Mbowang* sebagai *mbaru niang* utama.

Aktivitas ritual terjadi menggunakan komunikasi ritual, pada saat upacara adat berlangsung menjadi begitu penting, merupakan salah satu media untuk dapat berbicara kepada para leluhur ataupun dengan Tuhan. Komunikasi ini dimiliki juga oleh ritual-ritual adat yang berlangsung di Kampung Adat Suku Todo. Tahapan-tahapan komunikasi ritual (baik verbal dan non verbal) yang senantiasa ada hampir pada setiap upacara di kampung adat ini, yakni : *tesu arwah* (permisi kepada arwah leluhur), *tuak kapu agu sangged aseka'e ata manga one* aktivitas (ucapan salam), *tura cai agu ris*, *torok* (melaraskan doa-doa kepada leluhur serta Tuhan), *toto urat manuk* (aktivitas pembacaan tanda pada hati serta usus ayam), *helang* (sesajian).

Hewan kurban yang lumrah digunakan (tergantung ritual) *manuk bakok* (ayam kampung berwarna putih) *manuk cepang* (ayam kampung berwarna orange kecoklatan) *ela* (babi) *mbe* (kambing) serta *kaba* (kerbau). Terdapat juga media lain seperti, *cepa* (sirih pinang) *tuak* (arak) dan *rongko* (rokok).

1. *Tesu arwah* (permisi kepada arwah leluhur)

Ritus yang dijalankan sebelum menjalankan ritual adat, meminta ijin kepada leluhur serta naga tanah (penjaga rumah *niang*) supaya terhindar dari gangguan (*toe manga babang agu bentang le kaca tana, saung haju*). Dilaraskan doa yang dipersembahkan oleh orang yang menjalankan *torok* (pemimpin ritual) yakni, “*Denge.....di'a le meu ceki agu empo, nenggitu kole ite, Mori agu Nggaran. One mane ho, mai ce'e ise anak kudut rei-rei perihal co'o niang ce kampung adat ho, kudut pu'ung noo main hia ga eme lage para neka koe bentang le tana peang, neka ligot siong, neka pedeng menes, ai hitu de turan lami rajan one manuk ho'o latang sekolah diha kudut berhasil*” (Bpk. Agus Bandung, 3 Mei 2023).

2. *Tuak kapu agu sangged aseka'e ata mangaone* (ucapan salam)

Ucapan salam lazimnya sekedar dijalankan oleh anggota keluarga (tertua) yang sudah diberikan mandat oleh yang mempunyai hajatan, untuk keseluruhan peserta yang ada sembari memegang *tuak* (arak) satu botol. Selanjutnya perwakilan keluarga memohon doa, agar mendapat kelancaran bagi keluarga serta tamu yang hadir untuk ritual saat itu yang akan berlangsung dan hari-hari berikutnya.

3. *Tura cai* dan *ris*

Penyambutan *anak wina* serta *anak rona* di rumah duka dengan *tuak kapu* (moke penyambutan pada rumah duka) teruntuk *anak wina* dinamai *ris* (ucapan selamat datang dari tuan rumah). *Tuak kapu* diterima pihak *anak wina* lalu *tuak* diberikan lagi pada tuan rumah dengan memberikan uang tergantung berapa besar yang dipersiapkan *anak wina*, sedangkan teruntuk *anak rona* sendiri *tuak kapu* tidak digantikan dengan uang.

4. *Torok* atau *tudak* (melaraskan doa-doa kepada leluhur serta Tuhan)

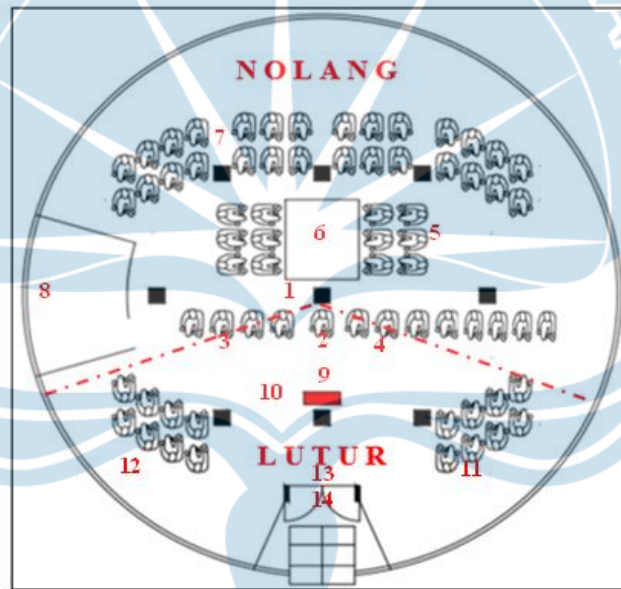
Makna daripada *torok* yakni memohon berkat serta perlindungan dari Tuhan, nenek moyang yang sudah mati beserta roh alam. Respon terkait persetujuan dari atas akan disampaikan lewat *urat manuk* (hati serta usus ayam) serta tukang *torok* bakal membacanya pula memaparkan maknanya pada peserta yang hadir.

5. *Toto urat manuk* (aktivitas pembacaan tanda pada hati serta usus ayam)

Ini berkaitan dengan perseorangan yang telah diberi mandat bakal membaca hati serta usus ayam serta memaparkan perolehannya. Jikalau urat ayam tak berbelit-belit, maknanya *Mori Jari Dedek* (Tuhan Yang Maha Esa) serta semua leluhur memberi restu kepada ritual yang bakal berlangsung serta jadi pelindungnya dalam hari-hari berikutnya.

6. *Hang helang* (sesajian)

Bagian-bagian tertentu biasanya hati usus dan organ dalam ayam diambil lalu dibakar guna dibuat sajian untuk yang maha tinggi beserta arwah leluhur. Bersama daging tadi dan nasi panas, air, serta *tuak* (arak) dan *rongko* (rokok).



Gambar 5.1 Layout pada saat ritual adat berlangsung di Mbaru Niang

Sumber : Penulis, 2023

Keterangan :

1. Tiang utama (*siri bongkok*)
2. Orang yang melakukan *torok* (doa dan pemimpin ritual)
3. Representasi *wae tu'a* (orang tua) dari turunan langsung *Niang Mbowang*
4. Representasi *wae tu'a* (orang tua) 8 (*alo*) orang dari setiap *niang-niang*
5. Wanita (ibu-ibu dan remaja) memasak
6. *Hapo* (tungku api)
7. Keluarga inti (wanita dan anak-anak)
8. *Loang* (kamar)
9. Tempat mengikat dan menyembelih hewan kurban
10. Tempat menaruh sesajian
11. Pihak tamu (*wo'e*) *anak rona* dan *anak wina*
12. Tuan rumah (keluarga inti dari 9 *niang*)
13. *Kapen koor* (batu/peti) dan *lampek poor potes*
14. *Para* (pintu)

Suatu aktivitas ataupun tradisi yang sering dijalankan oleh suatu komunitas dan daerah tertentu salah satunya yaitu ritual adat. Sebagai bagian dari budaya yang mesti dilestarikan, ritual adat mampu dijalankan dalam berbagai bentuk. Tujuan dari ritual adat ialah untuk mempertahankan tradisi lokal serta meneruskan warisan dari nenek moyang.

Jenis ritual yang ada di Kampung Adat Suku Todo terbagi menjadi ritual daur hidup, ritual syukur atas panen, dan ritual terkait pelanggaran norma adat. Selanjutnya analisis konsep tempat berdasarkan jenis-jenis ritual yang ada pada Kampung Adat Suku Todo, terbagi menjadi tiga jenis zonasi ruang yaitu secara makro (skala Desa Todo), mikro (skala Kampung Adat Suku Todo) dan messo (skala bangunan atau *Mbaru Niang*). Analisis konsep tempat berdasarkan jenis ritual, memiliki zonasi ruang yang berbeda-beda (ada yang melibatkan skala secara makro, mikro dan messo atau ada yang hanya melibatkan beberapa elemen zonasi ruang saja).

5.1 Analisis Ritual Daur Hidup

5.1.1 Ritual Kelahiran

Lahirnya seseorang mempunyai tempat yang begitu istimewa, tiap tahapannya memberi makna yang mendalam serta bernuansa kaya makna. Berikut ialah serangkaian tahapan :

- a. *Cikeng*, bermakna mengurut dan meraba pada bagian tertentu dari badan (perut, kandungan serta vagina wanita) menjelang persalinan. Semacam ini lazimnya dijalankan oleh ibu-ibu (dukun kampung) yang telah berpengalaman guna menolong persalinan, untuk memastikan kapan bayi akan lahir.
- b. *Loas* maknanya melahirkan. Istilah ini pada bahasa Manggarai hanya ditujukan untuk manusia (ibu yang melahirkan).
- c. *Entap Siding* (memukul dinding) ialah memukul dinding bilik ataupun rumah saat berlangsungnya persalinan. Ada kebiasaan, tatkala ibunya tengah menunggu persalinan, kaum lelaki (ayah) ada di luar rumah. Jikalau terdengar tangisan bayi, mereka memukul dari luar dinding kamar sebanyak lima kali, sembari menanyakan “*ata one ko ata pe’ang ?*” (orang dalam atau orang luar ?). *Ata one* pada sistem partilineal ialah istilah teruntuk bayi lelaki sebab dia bakal jadi penerus generasi klan, sementara *ata pe’ang* ialah istilah teruntuk bayi perempuan sebab jikalau dia diperistri, dia bakal memasuki klan suaminya. Tujuannya ialah guna mengukuhkan ataupun mendeklarasikan secara perdana status jenis kelamin anak dalam keluarga.
- d. *Poro putes* (memotong tali plasenta). Alat yang dipergunakan guna memotong plasenta ialah sembilu (*lampek*), yakni pisau berbahan bambu yang dikeringkan (guna menghindari karatan besi) berikutnya ditajamkan (Gambar 5.2). Pada saat ayah tinggal di luar rumah untuk memukul dinding, saat pukulan kelima bersamaan dengan pemotongan tali plasenta, ini mengartikan sumpah janji, anak wanita (*ata pe’ang*) ialah orang luar yang tidak mempunyai hak warisan sebagaimana yang dimiliki anak lelaki (*ata one*) (Gambar 5.11).



Gambar 5.2 Sembilu (*lampek*)
Sumber : Penulis, 2023

- e. *Boak imar* (menguburkan gumpalan darah dan ari-ari) ialah penguburan sisa darah serta ari-ari yang sudah dipotong selepas persalinan beserta kain-kain yang berbecak darah persalinan. Area penguburannya di samping rumah, terutama area yang lumayan lembab, ditujukan supaya keadaan kesehatan bayinya serta ibunya senantiasa terjaga. Pada kala *boak imar* ini, turut dikubur benda tertentu yang merepresentasikan harapan orang tua teruntuk bayinya pada masa mendatang, misalkan, menyertakan buku dan pulpen, agar anaknya bakal jadi orang cerdas (Gambar 5.11).
- f. *Toko one cumpe* dahulu kala, ibu yang telah melahirkan tidur (*toko*) pada area pembaringan (*cumpe*) yang diposisikan berdekatan dengan api supaya terasa hangat. Ibu beserta bayinya tidur di tempat itu kurun 5-10 hari (Gambar 5.11).
- g. Upacara *cear cumpe* atau *lega cumpe* bermakna upacara yang dijalankan di hari ketiga ataupun kelima selepas dilahirkannya seorang bayi. *Cear* lazimnya ialah membongkar *cumpe* (tempat bayi serta ibunya tidur). Tujuannya ialah supaya ibu serta bayinya yang baru terlahir mampu berpindah tempat. Pada aktivitas ini bayi beserta sang ibu berada pada tempat khusus (*cumpe*) ataupun dalam kamar saja. Upacara *cear cumpe* dibagikan kepada 2 bagian yakni *ratung wuwung* dan *wali cumpe*. *Ratung wuwung* ditujukan supaya ubun-ubun bayi yang masih lembek dikuatkan menjadikan dibebaskan dari kuasa angin jahat. Sementara *wali cumpe* dibuat sebab ada kebiasaan orang tua dulu, bayi yang baru lahir dibaringkan di atas *cumpe* (bale-bale ataupun tenda). *Wali cumpe* ialah upacara memindahkan bayi dari tenda ke tikar ataupun tempat yang layak. Alasan substansial lainnya, upacara ini ditujukan selaku simbol pengakuan terkait keabsahan seorang anak yang baru terlahir guna jadi anaknya serta ungkapan kebersediaan orang tua guna bertanggung jawab pada anak untuk membesarkannya. Pemberian nama anak merupakan hal penting yang dilakukan selanjutnya. Nama dipilih 4 ataupun 5, lalu diambil 1 yang jadi nama anak bersangkutan. Hewan kurban, ayam jantan (*manuk lalong*), disembelih setelah *torok cear cumpe* berlangsung. Peserta yang hadir, *anak rona* (pihak paman dari ibu) serta *wa'u* (keluarga klan ayah), *weki pa'ang olon-ngaungn musin* (warga kampung).

1. Skala Kampung Adat Suku Todo (Messo)

Ritual kelahiran dilakukan pada setiap *mbaru niang* (tergantung bayi yang dilahirkan berasal dari keturunan *mbaru niang* tersebut).



Keterangan :

1. Niang Mbowang
2. Niang Rato
3. Niang Wa
4. Niang Teruk
5. Niang Supe
6. Niang Loduk

Gambar 5.3 Ritual Kelahiran Skala Messo

Sumber : Penulis, 2023

2. Skala Bangunan (Mikro)



Keterangan :

1. Loang (kamar tidur)
2. Kaum lelaki (ayah) menunggu
3. Boak umar (mengubur ari-ari)
4. Toko one cumpe (tidur didekat tungku api)
5. Orang yang melakukan torok (doa dan pemimpin ritual)
6. Anak rona dan wa'u
7. Weki pa'ang olon-ngaungn musin (warga kampung)

Gambar 5.4 Ritual Kelahiran Skala Mikro

Sumber : Penulis, 2023

5.1.2 Pernikahan

Dalam perkawinan Masyarakat Kampung Adat Suku Todo, adat istiadat jadi satu diantara sejumlah peninggalan budaya leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Satu diantara sejumlah adat yang masih dilestarikan yakni perkawinan secara adat. Perkawinan bagi Masyarakat Kampung Adat Suku Todo tidak sekedar membangun hubungan diantara 2 individual, tapi persekutuan diantara 2 kelompok masyarakat yang relatif ekspansif yakni kerabat dari kedua pengantin. Pernikahan ialah satu usaha guna membangun kehidupan berumah tangga. Masyarakat Kampung Adat Suku Todo mempunyai prosedur guna menjalankan pernikahan. Perihal terkait dipengaruhi oleh sistem keyakinan serta nilai-nilai sosial yang dipercayai masyarakat itu. Tahapan itu ialah *tuke mbaru*, *tukar kila*, *cikat jina wagal kaba*, *podo* dan *pentang pitak*.

- a. *Tuke mbaru* bermakna seorang lelaki bersama perwakilan dari keluarganya datang guna melamar seorang wanita serta meminta izin pada orang tua wanita untuk meminang anak wanita mereka. Sebelum menjalankan pembicaraan pada *mbaru* (rumah) *niang* dijalankan *tes* (permisi) arwah kepada leluhur Masyarakat Kampung Adat Suku Todo, pembicara ataupun tetua adat disana mengucapkan doa-doa mempergunakan bahasa Manggarai, lalu menaruh uang pada *kepan* (dulang). Pembicaraan antar kedua keluarga terjadi tanpa halangan, maknanya pihak lelaki bakal meminta izin menuju ketahap berikutnya.

- b. *Tukar kila* (tukar cincin) ialah bentuk sang wanita sudah dipinang oleh seorang lelaki, begitupun dengan sang lelaki supaya keduanya saling mengikat satu dengan lainnya secara adat, pada aktivitas tukar cincin, perjanjian diantara keduanya ialah jikalau satu diantara mereka mengingkari perjanjian, maknanya bakal dikenai sanksi. Jikalau lelaki yang membatalkan lebih dulu maknanya sanksi yang didapatkannya yakni membawa kaba *ngalu rangga* (bermakna mesti dibayarkan dengan tanduk ketemu tanduk). Sementara sanksi yang didapat wanita jikalau membatalkan mesti mempersiapkan seekor babi yang akan diberi pada lelaki dengan istilah *pongo wa ngaung*. Adat istiadat para leluhur zaman dahulu, *ela wase lima* yang akan diberi pada lelaki selaku pertanda permintaan maaf (*cemu ritak*) yakni akibat jikalau satu diantara keduanya memutuskan membatalkan perjanjian yang sudah disetujui pada aktivitas *tukar kila* (tukar cincin).
- c. *Cikat jina wagal kaba (wagal)* jikalau menjalankan *wagal* maknanya pihak lelaki membawa sejumlah uang guna memenuhi persyaratan dari wagal dengan istilah Manggarai (*kudut tombos ngasang seng agu tombos ngasang wenda* ataupun hewan.) begitu segalanya diberi maka pihak wanita bakal meminta sejumlah uang *belis ataupun uang paca* pada pihak lelaki misalkan keluarga wanita meminta 100 juta dengan kerbau, kuda, serta babi. Kedua mempelai didampingi keluarganya serta para tokoh adat menuju perkuburan leluhur mempelai wanita (didaerah asal masing-masing). Mereka menyalakan lilin seraya memanjatkan doa bersama memohon restu para leluhur dari penguburan. Proses berikutnya ialah menuju *compang* yakni mesbah yang terbuat dari susunan batu serta terletak di tengah kampung. *Compang* (Gambar 5.5) dipergunakan sebagai pusat penyajian sesajen sebagai penghormatan kepada leluhur. Sesajen yang dipersembahkan seperti ayam putih serta telur ayam kampung. Lalu dilanjutkan dengan ritual inti dari prosesi Wagal yang berpusat di *Niang Mbowang*. Puncak dari aktivitas *wagal* ialah, tokoh adat mengucapkan wada ataupun doa-doa untuk kedua mempelai serta menyembelih seekor ayam jantan berbulu putih sebagai hewan kurban. Selanjutnya, melakukan pemberkatan suci pada Gereja Katolik Todo.
- d. *Podo* (menyerahkan wanita pada keluarga lelaki yakni dinamai rencu payung), sebelum wanita memasuki rumah lelaki lebih dulu menjalankan *pande manuk* (aktivitas sambutan gadis baru mempergunakan ayam kampung). Penjemputan oleh masyarakat pada *pa'ang* ataupun gerbang dinamakan aktivitas *curu* (Gambar 5.6). Lalu kedua pasangan ini diarak menuju *Niang Mbowang* untuk ritual adat yakni *wedi ruha* ataupun injak telur. Dipersiapkan satu buah telur pada *natas* ataupun halaman rumah, lalu mempelai wanita menginjak telur tersebut selaku pertanda bahwasanya mereka bukan lagi bujang serta pengakuan mempelai wanita sudah resmi jadi warga Kampung Adat Suku Todo mengikuti sang lelaki.
- e. *Pentang pitak* difungsikan supaya wanita tersebut tidak diganggu oleh para leluhur yang sudah tiada.



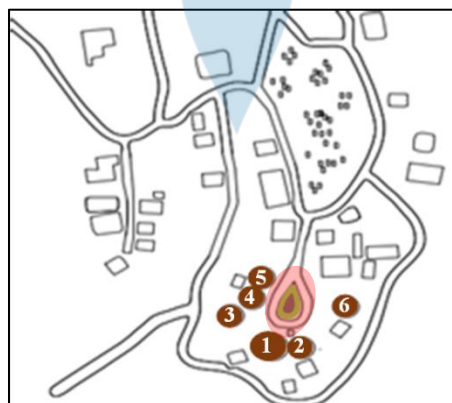
Gambar 5.5 *Compang* pada Kampung Adat Suku Todo
Sumber : Penulis, 2023



Gambar 5.6 *Pa'ang* pada Kampung Adat Suku Todo
Sumber : Penulis, 2023

1. Skala Kampung Adat Suku Todo (Messo)

Pada saat ritual wagal, penjemputan kedua mempelai oleh masyarakat kampung pada *pa'ang* ataupun gerbang dinamakan aktivitas *curu*. Selanjutnya berhenti pada *compang*, sebagai pusat penyajian sesajen sebagai penghormatan kepada leluhur. Sesajen yang dipersembahkan seperti ayam putih serta telur ayam kampung. Selanjutnya kedua pasangan ini diarak menuju *Niang Mbowang* (nomor 1), untuk ritual adat yakni *wedi ruha* (injak telur). Dipersiapkan satu buah telur pada *natas* ataupun halaman rumah, lalu mempelai wanita menginjak telur tersebut.



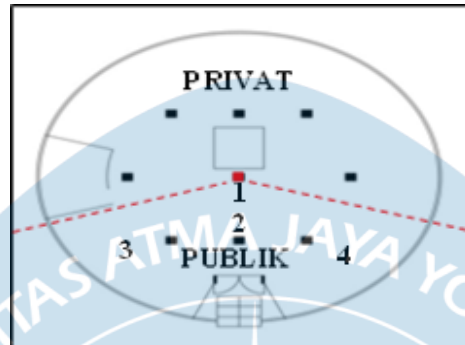
Keterangan :

■ : Pa'ang, Compang dan Natas.

Gambar 5.7 Ritual Pernikahan Skala Messo
Sumber : Penulis, 2023

2. Skala Bangunan (Mikro)

Pada ritual *tuke mbaru*, seorang pria datang melamar seorang wanita bersama keluarganya untuk meminta izin pada orang tua wanita. Sebelum menjalankan pembicaraan pada *mbaru* (rumah) *niang* dijalankan *tesis* (permisi) arwah kepada leluhur Masyarakat Kampung Adat Suku Todo, lalu orang yang melakukan *torok* menaruh uang pada *kepan* (dulang).



Keterangan :

1. Orang yang melakukan torok (doa dan pemimpin ritual)
2. Dulang (kepan)
3. Weki pa'ang olon-ngaungn musin (warga kampung)
4. Pihak tamu (wo'e)

Gambar 5.8 Ritual Pernikahan Skala Mikro
Sumber : Penulis, 2023

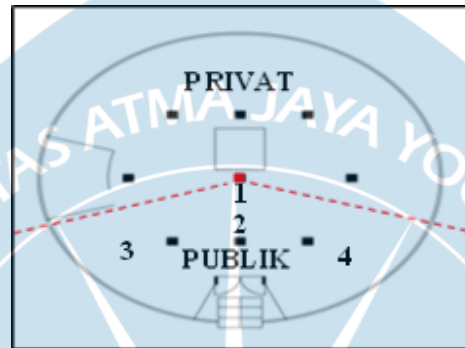
5.1.3 Wu'at wai dan Caca selek

Wuat wa'i itu sendiri bagi masyarakat Todo dijalankan bagi yang hendak merantau ataupun pergi bersekolah diluar Kampung Adat Suku Todo. Lumrah dijalankan, ritual permulaan ialah *teing hang ase ka'e weki*, disusul dengan *teing hang wuru agu ceki*, agar malaikat pelindung ataupun roh menuntun langkah perjuangan. Bahasa lainnya ialah dewa gong dengan leluhur serta *ceki* melindungi serta merestui cita-citanya. Lewat ritual terkait, *kandos dango*, *pidot siong*, *jengers menes*, *wurs rucuk*, *kokets ngonde*, *weters mejeng*, *cakas rangkat*, *pangga warat*, *rores kose*, *pulang's bua*, *koret tondek* bermakna senantiasa makmur, sehat walafiat lahir serta batin. Dengan menggunakan *manuk bakok* ataupun ayam putih yang dipegang oleh tokoh adat yang memimpin ritual, setelah selesai tokoh adat tadi melakukan ritual, ayam tersebut dipotong bagian leher selanjutnya darahnya ditadah pada sebuah wadah, ayam tersebut dipanggang bagian dalam ayam seperti hati serta jantung kemudian diambil untuk disajikan pada sang Pencipta serta para leluhur Todo yang sudah *pa'ang bele* ataupun meninggal dunia, aktivitas ini dinamai *helang*. Selepas para leluhur dipercayai sudah makan makanan *helang* tadi, setiap yang hadir bergilir memakan makanan *helang*, yang diyakini membawa rezeki serta kesehatan dari Tuhan Yang Maha Esa serta para leluhur Todo ini.

Sementara *caca selek* ialah melepas hal-hal yang pernah diikat terdahulu. Caca selek sejatinya ialah ucapan berterima kasih pada yang kuasa serta para leluhur Todo yang sudah memanifestasi cita-cita luhur dari suatu perjuangan singkatnya ialah perjamuan rasa syukur. Pada tatanan adat, *caca selek* diindikasikan lewat ritual *takung ase ka'e weki*, *teing hang wuru agu ceki* selaku pertanda ucapan syukur serta berterimakasih. Dijalankan *helang* mempergunakan *manuk cepang* ataupun ayam rombeng, selepas para leluhur dipercayai sudah makan makanan *helang* tadi, setiap yang hadir bergilir memakan makanan *helang* tadi sedikit-sedikit yang dipercayai membawa rezeki serta kesehatan dari Tuhan Yang Maha Esa serta para leluhur Todo ini.

1. Skala Bangunan (Mikro)

Ritual permulaan ialah *teing hang ase ka'e weki*, disusul dengan *teing hang wura agu ceki*, agar malaikat pelindung ataupun roh menuntun langkah perjuangan. Dengan menggunakan *manuk bakok* ataupun ayam putih yang dipegang oleh tokoh adat yang memimpin ritual, setelah selesai tokoh adat tadi melakukan ritual *helang*. Sementara *caca selek* ialah melepas hal-hal yang pernah diikat terdahulu. *Caca selek* sejatinya ialah ucapan berterima kasih pada yang kuasa serta para leluhur Todo yang sudah memanifestasi cita-cita luhur dari suatu perjuangan singkatnya ialah perjamuan rasa syukur. Dijalankan *helang*, bedanya menggunakan *manuk cepang* atau ayam rombeng.



Keterangan :

1. Orang yang melakukan torok (doa dan pemimpin ritual)
2. Dulang (kepan)
3. Wa'u (keturunan langsung)
4. Weki pa'ang olon-ngaungn musin (warga kampung)

Gambar 5.9 Ritual *Wu'at wai* dan *Caca selek* Skala Mikro
Sumber : Penulis, 2023

5.1.4 Kematian

Terdapat tujuh tahapan ritual kematian. Ada ritual *retang* ataupun *lorang* (menangis), *loling* (disemayamkan), *wero mata* (mengabarkan), *haeng nai* (nafas terakhir), *tokong mbakung* (penjagaan jenazah), *tekang tana* (penggalian kubur), *po'e woja agu latung* (menahan rezeki), *ancem peti* (penutupan peti), *saung ta'a* (lambang daun hijau) dan *kelas* (kenduri).

- a. *Lorang* (ratap tangisan)
Kata *lorang* (jenis ratap tangis, jikalau ada orang yang meninggal). *Lorang* lazim dijalankan oleh Masyarakat Manggarai hanya untuk kesedihan dukacita sebab meninggalnya seseorang.
- b. *Loling*
Loling ialah upacara perdana yang dijalankan saat seseorang meninggal dunia yakni menempatkan jenazah supaya disemayamkan. Jenazah diletakan ditengah serta arah kepala ke utara (pintu).
- c. *Wero mata*
Wero maknanya kabar, mengabarkan, memberitahu. Sementara *mata* bermakna mati, meninggal dunia. *Wero mata* ialah memberi kabar pemberitaan perihal kematian seseorang pada anggota keluarga, sanak saudari, keluarga kerabat, sahabat ataupun keluarga yang jauh tempatnya.

d. *Haeng Nai*

Selepas disemayamkan, ritual adat pun dijalankan yakni *haeng nai*. Ritual ini ialah suatu doa yang berisikan sekumpulan ungkapan adat. Ritual ini ditujukan guna memberitakan pada orang yang meninggal, bukan karena keinginan mereka (seluruh anggota persaudaraan yang datang di sekitarnya) atau karena tidak menyayangi ataupun merawatnya, tapi sebab cinta Tuhan lebih besar sehingga ia harus meninggal. Doa pengharapan supaya yang meninggal tidak membawa hal-hal negatif ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa tapi perihal positif. Lalu turut dipaparkan supaya mereka yang ditinggal dianugrahi kesehatan jasmani, rohani, pula rezeki.

Hewan kurban disembelih didalam rumah *niang*. Penyembelihan hewan kurban dijalankan begitu dibacakannya *torok* (mantra) oleh seseorang yang sudah ditetapkan. Penyembelihan hewan kurban di sini ialah simbol pihak keluarga mendoakan serta mengharapkan supaya perjalanannya ke alam baka tidak menemui rintangan. Seluruh hewan yang dikurbankan pada sesi ini dipercayai masyarakat tidak sekedar selaku persembahan teruntuk orang yang meninggal, ialah persembahan bagi leluhur Masyarakat Kampung Adat Todo yang sudah meninggal. Hewan kurban ialah seekor babi. Hewan yang telah disembelih, selanjutnya dijalankan *toto urat* dan *helang* (sesajian).

e. *Tokong mbakung*

Mayat dijaga karena keyakinan masyarakat tatkala seseorang meninggal ada sejumlah roh-roh lainnya yang turut berkumpul, jikalau semuanya tertidur maka akan diajak pergi (meninggal) oleh roh-roh yang datang, selaku penyangganya ialah mesti ada yang bangun guna menjaga jenazah.

f. *Tekang tana*

Ritual ini dijalankan sebelum diawalinya penggalian lobang selaku makam. Tujuannya ialah supaya pada penggalian makam pada pemakaman umum Masyarakat Todo yakni tak menghadapi rintangan yang mampu mengganggu aktivitas penggalian. Hewan kurban ialah seekor ayam. Hewan kurban akan dibakar, usus serta hatinya turut dibakar serta dibuat sesajen teruntuk orang yang meninggal, sementara bagian tubuh lainnya akan dimakan oleh orang yang ikut ritual.

g. *Po'e woja-latung* (menahan padi serta jagung)

Ritual dijalankan agar rezeki dalam persaudaraan kita ataupun karya yang pernah dibuat orang yang meninggal tadi tak ikut bersamanya ke dalam kubur. Kebalikannya ialah supaya rezeki itu senantiasa ada teruntuk orang-orang yang masih hidup. Hewan kurban teruntuk aktivitas ini ialah ayam. Hewan kurban akan dibakar, usus serta hati yang sudah dibakar menjadi sesajen teruntuk orang yang meninggal, sementara bagian tubuh lainnya akan disantap orang yang ikut ritualnya.

h. *Na'a one peti* dan *Ancem peti*

Na'a one peti yakni menyimpan mayat pada peti sementara, *ancem peti* yakni pemakuan peti. Begitu aktivitas ritual *po'e woja-latung* selesai, dijalankan upacara *ancem peti*. Ritual

ancem peti dijalankan dengan menggunakan ayam selaku binatang kurban. Ritual ini ditujukan supaya paku yang dipakukan pada peti tak terlepas. Selepas ritual ini dijalankan, aktivitas berikutnya ialah penutupan peti serta dipaku. Keluarga inti memaku setiap satu diantara sejumlah paku pada peti, begitupun saudara lain. Tindakan ini ialah ungkapan simbolis perihal kasih sayang yang tidak pernah hilang serta permintaan maaf dihadapan jenazah. Ritual ini pula ialah bentuk keikhlasan keluarga yang ditinggal bagi kegergian kerabatnya ke hadirat Allah yang Maha Esa.

i. *Boak*

Sebelum jenazah dimasukkan ke dalam liang kubur, pastor memberkati kubur serta jenazah sebab Masyarakat Kampung Adat Todo 100% beragama Katolik.

j. *Lonto walu*

Masyarakat Kampung Adat Todo berkumpul selama tiga malam berurutan di rumah duka, terhitung dari hari pemakaman, untuk menemani serta menghibur keluarga yang berdukacita sebelum dijalankan prosesi *saung ta'a*.

k. *Saung Ta'a*

Secara harfiah *saung ta'a* ialah daun yang masih mentah yang berwarna hijau. Saung bermakna daun serta *ta'a* bermakna mentah berwarna hijau. Lambang daun hijau yang dipergunakan kala ritual adat *saung ta'a*, dipercayai oleh orang masyarakat Kampung Adat Suku Todo daun hijau ialah lambang kesegaran, kebugaran serta kebersihan, menjadikan mereka merasakan eksistensi ikatan pada ritual adat *saung ta'a* dengan pelepasan jenazah dengan keluarga yang ditinggal.

Ritual *saung ta'a* ialah satu diantara sejumlah tradisi Masyarakat Kampung Adat Todo, guna memperingati kematian seseorang yang harfiahnya dijalankan pada malam ketiga ataupun malam kelima selepas pemakaman jenazah. Tujuan dari upacara *saung ta'a* yakni sebagai aktivitas adat perpisahan diantara keluarga yang masih hidup bersama arwah anggota keluarga yang sudah berpulang.

Berdasarkan kepada keyakinan leluhur Masyarakat Kampung Adat Suku Todo, arwah orang maeninggal masih ada bersama keluarga hingga aktivitas *saung ta'a*. Eksistensi keluarga pada ritual *saung ta'a* begitu krusial supaya mereka mampu melepas kepergian anggota keluarga yang telah mati. Ritual adat *saung ta'a* ialah upacara teruntuk keseluruhan anggota keluarga yang tengah berdukacitacita, ritual ini dijalankan pada pagi hari, alasannya sebab pada pagi hari daun-daun hijau masih begitu segar pula terdapat embun pada dedaunan hijau.

Terkait pemahaman adatnya seluruh keluarga yang berdukacita mampu menyegarkan lagi semangat serta kekuatan yakni dengan membersihkan tangan pada dedaunan hijau yang berembun supaya keluarga berdukacita mampu bekerja layaknya biasa. Seluruh aktivitas adat senantiasa diawali dengan ritual. Makanya ritual jadi pintu masuk guna berinteraksi dengan leluhur. Teruntuk masyarakat Kampung Adat Suku Todo, sarana pada ritual adat *saung ta'a*, ceki telu yakni seekor ayam kampung, serta siri pinang serta nasi panas selaku

simbol komunikasi dari manusia guna memaparkan permohonan kepada arwah orang mati, leluhur serta Tuhan sang pencipta, sebaliknya selaku bentuk pesan dari arwah orang meninggal, para leluhur teruntuk masyarakat Kampung Adat Suku Todo yang sudah menghadap *Mori Kraeng* (Tuhan).

Selepas dijalankan ritual adat tersebut, perihal yang dijalankan berikutnya yakni, menyembelih ayam kampung berwarna putih (*manuk bakok*) yang sudah didoakan berbarengan dengan ritual adat *saung ta'a* tersebut. Ayam kampung tersebut dibakar dan disajikan bersama nasi panas agar diberi kepada leluhur.

1. *Kelas* atau *paka di'a*

Ritual *paka di'a* ataupun *kenduri* ternyata mempunyai makna yang mendalam yakni mohon doa keselamatan jiwa bagi arwah yang meninggal dunia. Aktivitas *kenduri* dijalankan selepas kesepakatan pada aktivitas *saung ta'a*. Jika pada hari ketiga untuk *ceki telu*, pada kelima untuk *ceki lima* ataupun pada hari kedelapan itu untuk *ceki alo* ataupun menyelenggarakan pesta *kenduri* kematian bagi anggota keluarga mereka yang meninggal kala sudah siap baik secara mental ataupun secara finansial, maka mampu dijalankan selepas sebulan ataupun setahun, lima tahun ataupun lebih.

Ritual ini digelar dengan doa adat dari keluarga besar baik itu dari pihak *anak rona* (pihak saudara), *ase kae* (pihak keluarga), *pang olo ngaung musi* (keluarga besar sekampung, serta *anak wina* (pihak saudari) yang ditandai dengan puncak penyampaian pesan ataupun *torok* dalam bahasa Manggarai kepada almarhum ataupun almarhuma yang dipaparkan dengan *rengela* (babi persembahan) disembelih didalam rumah duka. Adapun rangkaian aktivitas dalam ritual *paka dia* diantaranya *tura cai*, *tuak kapu agu sangged aseka'e ata mangaone*, *rahi rengela*, *toto urat*, serta *hang helang*.

Anak rona membawa beras, moka serta rokok sementara *anak wina* membawa ayam ataupun kambing serta uang yang telah disetujui sebelumnya. Beras, rokok serta moka tadi *Diwali* (diganti) oleh *anak wina* dalam rupa uang sedangkan ayam ataupun kambing ialah buah tangan dari *anak wina* pada *anak rona* guna meminta rezeki dalam kehidupan. Pada tradisi Manggarai menghormati *anak rona* serupa dengan meminta rezeki dalam kehidupan *anak wina*.

Selepas aktivitas penyambutan *anak rona* serta *anak wina* disuguhkan minuman serta makanan ringan, selepas itu disambung dengan *karong* (penuntunan) oleh perwakilan keluarga duka, menuju rumah lainnya (tidak boleh pada rumah duka) guna beristirahat (lazimnya santap siang) dan sembari menunggu aktivitas inti yaitu *rahi* pada rumah duka. *Anak rona* dituntun di rumah yang telah dipersiapkan tuan rumah. Pada rumah istirahat *anak wina* lalu diberi makan siang dengan menu daging babi sedangkan *anak rona* pada rumah lainnya makan siang dengan menu berbeda, para *anak rona* dengan menu daging ayam kambing ataupun daging anjing (tidak boleh daging babi).

Selepas makan siang khusus bagi *anak wina* menyerahkan uang *tađu lopa* (uang bagi ibu - ibu serta pelayan yang melayani para *anak wina*). Selepas itu *moke* serta rokok yang dibawa *anak rona* diserahkan oleh pelayan kepada *anak wina*, lalu rokok serta *moke* digantikan dengan uang, dimana uang pengantinya lebih besar dari harga rokok serta *moke*. Berikutnya, selepas aktivitas istirahat makan siang, para *anak wina* serta *anak rona* lalu kembali ke rumah duka untuk mengikuti aktivitas puncak yakni *rahi*. Aktivitas ini ialah aktivitas inti penyampaian serta penyatuan pesan serta doa adat akhir kepada almarhum ataupun almarhumah yang meninggal dunia memohon kepada Tuhan senantiasa arwahnya diterima serta duduk disebelah kanan Allah serta memohon pada Tuhan perlindungan arwah nenek moyang ataupun keluarga yang mati sebelumnya guna menjagakan seluruh keluarga yang sudah ditinggal semoga tak terjadi peristiwa serupa.

Bapak Agus memaparkan, penyatuan doa serta pesan ini dijalankan dengan *tudak* ataupun doa adat yang dibawa oleh tokoh adat, sembari *renge ela* (penyembelihan babi di depan pintu rumah duka). Doa ataupun *tudak* selesai, *anak wina* menyerahkan *senga pampang wakar* (ini ialah uang yang meminta keselamatan almarhum ataupun almarhuma untuk kehidupan anak-anak *wina*).

Sementara babi yang sudah dibunuh tadi diperlihatkan urat hatinya, kalau uratnya baik harfiahnya kehidupan bagi keluarga akan diberkati. Anak *wina* meminta rezeki dengan memberi *seng wali urat di'a*, yang ialah persembahan yang baik sebagai pengganti urat hati babi, untuk meminta rezeki di masa depan. Babi dibakar dengan uratnya, serta daging hatinya dibuat hang helang. Ini ialah makanan sesajian untuk orang yang meninggal ataupun almarhum ataupun arwah nenek moyang.

Aktivitas terakhir ialah *hang helang*. Selepas itu, anak-anak *wina* serta *rona* makan bersama di rumah duka. Anak *wina* membawa *dea agu nuru gating* (buah tangan daging dan beras), yang bermakna, sementara anak *rona* membawa ayam ataupun kambing serta uang. Untuk diketahui, dana yang diberi oleh anak *wina* serta dana yang dikumpulkan dalam ritual *paka dia* ini diberi kepada *anak rona* sebagai pengganti *ela panggal* (babi persembahan yang diberi oleh anak *rona* kala almarhum ataupun almarhumah meninggal), serta sisa dana dipergunakan sesuaian dengan keputusan keluarga.

1. Skala Desa Todo (Makro)



Gambar 5.10 Ritual Kematian Skala Makro
Sumber : Penulis, 2023

2. Skala Kampung Adat Suku Todo (Messo)

Salah satu tahapan dari ritual kematian yaitu *lonto walu*. Masyarakat Kampung Adat Suku Todo berkumpul selama tiga malam di rumah duka (tergantung orang yang meninggal dunia berasal dari *mbaru niang* yang mana), terhitung dari hari pemakaman. Pada tahapan ritual selanjutnya yaitu *paka di'a*, keluarga duka mengantar anak wina dan anak rona pada *ndei* (rumah tempat istirahat dan santap siang, pada *mbaru-mbaru niang* lainnya).



Keterangan :

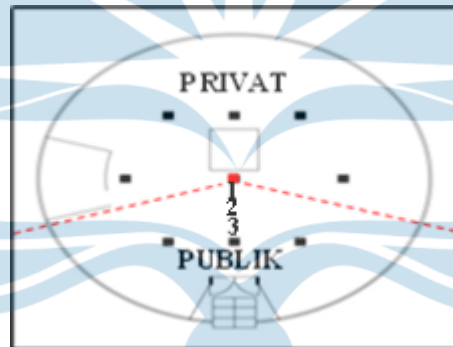
■ : Rumah duka (tergantung orang yang meninggal dunia berasal dari *mbaru niang* yang mana) dan *ndei* (rumah tempat istirahat dan santap siang, pada *mbaru-mbaru niang* lainnya)

1. Nieng Mbowang
2. Nieng Rato
3. Nieng Wa
4. Nieng Teruk
5. Nieng Supe
6. Nieng Loduk

Gambar 5.11 Ritual Kematian Skala Messo

Sumber : Penulis, 2023

3. Skala Bangunan (Mikro)



Keterangan :

1. Orang yang melakukan torok (doa dan pemimpin ritual)
2. Loling (jenazah disemayamkan)
3. Tempat ikat dan penyembelihan hewan kurban

Gambar 5.12 Ritual Kematian Skala Mikro

Sumber : Penulis, 2023

5.2 Analisis Ritual Syukur (*Penti*)

Aktivitas *penti* ialah sebuah ritual adat yang dijalankan rutin setiap tahun sekali, dijalankan sebelum tutup tahun ataupun awal tahun (tergantung kesepakatan para penghuni *niang-niang* yang berada pada Perkampungan Adat Suku Todo). Makna dari aktivitas ini ialah hendak mensyukuri setiap hasil yang diperoleh baik dari sawah, ladang, ternak serta menenun dalam setahun kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada para para leluhur Todo yang sudah *pa'ang bele* ataupun meninggal dunia. Ada pula aktivitas *penti mese* yang dijalankan lima tahun sekali, hanya terdapat perbedaan pada hewan kurban, pada *penti* tahunan menggunakan *ela* (babi), *penti* lima tahunan menggunakan kerbau. Makna dari aktivitas *penti mese* ini ialah mau mensyukuri setiap hasil yang diperoleh baik dari sawah, ladang, ternak serta menenun dalam lima tahun kepada Tuhan Yang Maha Esa serta para para leluhur Todo yang sudah *pa'ang bele* ataupun meninggal dunia.

Penyelenggaraan ritual *penti* dihadiri oleh keseluruhan warga yang ada pada satu kesatuan genealogis secara aktif tanpa terkecuali. Titik permulaan ritual *penti* ialah bermusyawarah bersama semua

warga kampung pada rumah adat. Pemangku adat semisal *tu'a golo*, *tu'a tembong*, *tu'a teno* serta *tu'a-tu'a panga* mengundang seluruh warganya guna duduk bersamaan membahas rancangan ritual *penti* (4.32).

Berikut adalah susunan dari ritual *penti* :

a. *Pra-Penti*

Sebelum dijalankan aktivitas puncak pada sekitar pukul 19.00 wita, setiap keluarga pada pagi hari di masing-masing rumah *niang* menjalankan aktivitas persiapan yang dinamakan *lugit kilo*. Aktivitas ini dijalankan supaya terhindar dari segala hal-hal buruk, menjadikan aktivitas akan berlangsung lancar kala aktivitas puncak berlangsung. Jikalau kala prosesi acara puncak berlangsung dan terjadi beberapa kesalahan teknis, dimaksudkan supaya masing-masing keluarga tidak terkena imbas hal buruk sebab sudah menjalankan aktivitas *lugit kilo* tadi untuk membentengi keluarga tersebut. Kala aktivitas *lugit kilo*, media yang dipergunakan ialah *manuk cepang* yakni ayam rombeng jantan, *cepa* (siri pinang) serta pula *tuak* (arak). Doa dilaraskan untuk berdoa kepada sang pencipta serta leluhur Masyarakat Todo yang sudah *pa'ang bele* ataupun meninggal dunia. Selepas itu masuk pada aktivitas inti yakni *torok* manuk, didalam *torok* ini bakal memaparkan segala ujud serta keinginan dari keluarga tersebut. Lalu *manuk cepang* ataupun ayam rombeng jantan tadi dipegang oleh kepala keluarga ataupun yang memimpin ritual, selepas selesai ayam tersebut dipotong bagian leher untuk menadah darahnya pada sebuah wadah. Dilanjutkan dengan *toto urat*, yakni melihat bagian dalam organ ayam yang dipercayai selaku bentuk baik serta buruknya rencana-rencana yang bakal dijalankan. Serta yang terakhir ialah *helang* (sesajian) yang ialah persembahan untuk para leluhur, ayam tadi di bakar untuk disajikan bersama nasi hangat pada sang pencipta serta para leluhur Todo yang sudah *pa'ang bele* ataupun meninggal dunia.

b. *Barong Wae*

Pada sore hari pukul 15.00 dijalankan aktivitas *barong wae* yang dijalankan pada mata air yang berada kurang lebih 400m dari *Niang Mbowang*. Representasi setiap keluarga dari masing-masing *Niang* berjalan kaki beriringan menuju mata air. Makna dari aktivitas ini ialah sebagai simbol membersihkan diri supaya sang Pencipta serta para leluhur yang sudah *pa'ang bele* ataupun meninggal dunia siap diundang masuk pada aktivitas puncak nanti. Runtutan prosedur ritual *barong wae* ialah: (1) *teing sepa*, memberi sirih serta pinang teruntuk *empo* serta *naga*; (2) *teing tuak*, persembahan berupa telur ayam kampung supaya minum para *naga* (roh alam); (3) *tura manuk*, melantunkan tuturan adat sembari memegangi hewan kurban (ayam) (4) *mbele manuk*, ritual memotong ayam disertai tujuan dimana tiap warna ayam berbeda; (5) *toto urat*, membacakan pertanda setuju ataupun tak setuju terkait permohonan pada wujud tertinggi, *empo* serta *naga*, yakni dalam bagian usus ayam (serta hati babi); (6) *hao helang*, mengaduk dengan tangan campuran nasi serta daging pada piring semabri melantunkan tutur adat; (7) *hesak helang*, memberi makanan pada *empo* serta *naga* yakni berupa daging ayam serta nasi dengan langkah melemparkannya.

c. *Roi Boa*

Ritual memanggil *empo* (leluhur) pada area perkuburan kampung supaya bersamaan mendatangi ritual puncak *penti*, yang kelak bakal ada persembahan binatang kurban teruntuk para leluhur di *mbaru mbowang*. Tiap generasi dari 9 *niang* mengurbankan seekor *manuk rae* (ayam betina warna merah). Runtutan prosedurnya serupa dengan yang dijalankan kala ritual *barang wae*, tapi tiada bagian *teing tuak*.

d. *Barong Compang*

Selepas ritual *roi boa*, para peserta dikumpulkan pada *pa'ang* (gerbang kampung) serta berbarengan berjalan ke *natas*. Peserta menuju *compang* untuk menjalankan *teing cepa*, *teing tuak*, *tura manuk* serta *helang*.

e. *Puncak Penti*

Pukul 19.00 Wita, gong dipukul dari *niang* Mbowang ataupun *niang* induk lalu semua anggota masyarakat Todo dari masing-masing *Niang* menuju *Niang* Mbowang serta duduk pada *lutur* didalam rumah begitu pula jikalau ada *woe* (tamu). Media yang dipergunakan pada aktivitas ini ialah ayam putih ataupun *manuk bakok*, *cepa* ataupun sirih pinang, satu ekor babi serta tuak ataupun arak. *Cepa* ataupun sirih pinang diletakan pada dulang yang dinamakan *kepan*. Sementara ayam putih ataupun *manuk bakok* dipegang oleh tua adat yang memimpin ritual, sementara babi di ikat pada *lutur* ataupun ruang duduk didalam rumah dengan beberapa orang lelaki yang memegang, nantinya bakal disembelih pada kala puncak aktivitas. Berikutnya dijalankan ritual *teing mangko mese latang ise empo* berjalan, doa-doa dilaraskan mempergunakan bahasa Manggarai yang ditutup dengan ayam tersebut dipotong bagian leher untuk menadah darahnya pada sebuah batu yang bernama *watu lekak*. Dilanjutkan dengan *toto urat*, yakni melihat bagian dalam organ ayam yang dipercayai selaku bentuk baik serta buruknya rencana-rencana yang bakal dijalankan. Serta yang terakhir ialah *helang* (sesajian) yang ialah persembahan untuk para leluhur, ayam tadi di bakar untuk disajikan bersama nasi hangat pada Sang Pencipta serta para leluhur Todo yang sudah *pa'ang bele* ataupun meninggal dunia, disajikan pada *watu lekak*. Selepas para leluhur dipercayai sudah makan makanan *helang* tadi, setiap yang hadir bergilir memakan makanan *helang* tadi sedikit-sedikit yang dipercayai membawa rezeki serta kesehatan dari para leluhur. Selepas itu puncak aktivitas dari *penti* ini ialah, *mbele ela penti*. Babi yang di ikat pada *lutur* ataupun ruang duduk didalam rumah dengan beberapa orang lelaki yang memegangnya tadi, disembelih. Dibawa menuju *Niang Rato* yang ialah dapur untuk ibu-ibu mulai memasak untuk makan malam.



Gambar 5.13 Gong dan Gendang pada *Mbaru Bowang* (Niang Induk)
Sumber : Penulis, 2023



Gambar 5.14 Latur Rumah *Niang Mbowang*
Sumber : Penulis, 2023



Gambar 5.15 Batu *Lekak* dan Dulang (*Kepan*) pada *Niang Mbowang*
Sumber : Penulis, 2023

1. Skala Desa Todo (Makro)

Beberapa tahapan dari ritual *penti* yaitu *barong wae* dan *ro'i boa*, kedua tahapan ini dilakukan pada pemakaman umum dan mata air yang berada pada Desa Todo.



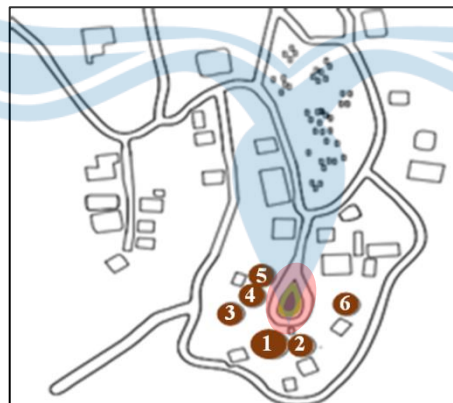
Keterangan :

- : Pemakaman umum Desa Todo
- : Mata air Desa Tdo

Gambar 5.16 Ritual *Penti* Skala Makro
Sumber : Penulis, 2023

2. Skala Kampung Adat Suku Todo (Messo)

Pada saat tahapan *barong compang* pada ritual *penti*, para peserta dikumpulkan pada *pa'ang* (gerbang kampung) dan berjalan pada *natas* untuk menuju *compang*, menjalankan *teing cepa*, *teing tuak*, *tura manuk* serta *helang*. Puncak *penti* berada pada *Niang Mbowang* (rumah utama) dan masak makan malam pada *Niang Rato* (dapur).

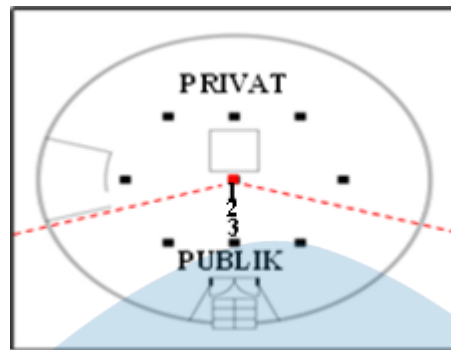


Keterangan :

- : Pa'ang, Compang dan Natas.
- 1 dan 2 : Niang Mbowang dan Niang Rato

Gambar 5.17 Ritual *Penti* Skala Messo
Sumber : Penulis, 2023

3. Skala Bangunan (Mikro)



Keterangan :

1. Orang yang melakukan torok (doa dan pemimpin ritual)
2. Tempat ikat dan penyembelihan hewan kurban
3. Kepan (dulang) dan watu lekak (batu)

Gambar 5.18 Ritual *Penti* Skala Mikro
Sumber : Penulis, 2023

5.3 Analisis Ritual Peristiwa Pelanggaran (*Keti le manuk miteng*)

Ritual ini khusus diadakan untuk masyarakat Kampung Adat Suku Todo yang melakukan tindakan asusila, pencurian dan lainnya. Wajib dilakukan agar tidak membawa malapetaka kepada seluruh warga kampung, sehingga orang yang melakukan tindakan tersebut, wajib diusir dari kampung. Selepas pemotongan ayam hitam di sungai ataupun kali, lalu dijalankan *paki munak* (pemotongan batang pohon pisang, sebagai simbol orang tersebut) dipotong menjadi dua bagian, lalu dikubur pada perkuburan umum Todo. Hal ini sebagai sumpah, bahwa orang itu benar-benar telah tiada.



Gambar 5.19 Perkuburan Umum Desa Todo
Sumber : Penulis, 2023



Gambar 5.20 Sungai Desa Todo
Sumber : Penulis, 2023

1. Skala Desa Todo (Makro)

Selepas pemotongan ayam hitam di sungai (kali), lalu dijalankan *paki munak* (pemotongan batang pohon pisang, sebagai simbol orang tersebut) dipotong menjadi dua bagian, lalu dikubur pada perkuburan umum Todo. Hal ini sebagai sumpah, bahwa orang itu benar-benar telah tiada.

